

MANFAAT PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS FOLKLOR UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA

Penulis

Siswo Harsono

Dosen Jurusan S1 Sastra Inggris FIB UNDIP
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Siswo.harsono@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbasis folklor. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis folklor dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata setempat. Hal ini telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada bulan Oktober-November 2018, yaitu kepada para siswa SMA Mardiswa Semarang dengan menggunakan folklor Pekalongan. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran *writing* dan *writing* berbasis folklore Pekalongan. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah peningkatan kompetensi menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris serta pemahaman terhadap folklor Pekalongan. Di samping itu, kegiatan tersebut bermanfaat untuk pengembangan pariwisata setempat di Pekalongan.

Kata kunci: Pembelajaran bahasa Inggris, folklor Pekalongan, pengembangan pariwisata.

ABSTRACT

Learning English can be done in various ways, including folklore based. Folklore-based English learning can be used for local tourism development. This has been done in community service activities in October-November 2018, namely to students of Mardiswa Semarang High School using Pekalongan folklore. These activities include Pekalongan folklore learning writing and speaking. The benefits that can be obtained from these learning activities are improving writing and speaking competences in English as well as understanding Pekalongan folklore. In addition, these activities are beneficial for the development of local tourism in Pekalongan.

Keywords: English Learning, Pekalongan folklore, tourism development.

1. PENDAHULUAN

Dalam kegiatan kali ini, para peserta dibekali dengan kompetensi *writing* berbasis folklor Pekalongan. Pemilihan terhadap materi berbasis folklor berdasarkan kenyataan di daerah untuk pengembangan pariwisata setempat (Iordache dan Popa, 2008; Satheesh, 2015; dan Harsono, 2018). Bahasa Inggris dipilih berdasarkan pertimbangan bahasa tersebut sebagai salah satu bahasa internasional. Dengan demikian, pembelajaran *writing* berbasis folklor dapat menjadi media promosi pariwisata setempat pada tingkat internasional. Kegiatan ini mengacu pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya (Asmarani, 2018).

Selain penulisan berbasis folklor, para peserta juga dibekali dengan kompetensi percakapan berbasis folklor Pekalongan dalam bahasa Inggris. Pemilihan bahasa Inggris berdasarkan kenyataan bahwa bahasa tersebut merupakan salah satu bahasa internasional. Pemilihan folklor Pekalongan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh tim peneliti yang masuk dalam tim pengabdian kepada masyarakat ini. Dengan demikian, pembelajaran *speaking* berbasis folklor dapat menjadi media komunikasi pariwisata pada tingkat internasional dalam mempromosikan pariwisata di Pekalongan. Kegiatan ini mengacu pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya (Atrinawati, 2018).

2. METODE

Kegiatan ini dibagi ke dalam 3 (tiga) tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan (Endraswara. 2009). Pada tahap persiapan, pengabdian kepada masyarakat tentang pembelajaran *writing* berbasis folklor yang diketuai oleh Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. dengan anggota, Drs. Siswo Harsono, M.Hum., dan Dra. R.Aj. Atrinawati, M.Hum selaku tim penyelenggara kegiatan menyusun proposal Pengabdian kepada Masyarakat dan berkoordinasi dengan pihak SMA Mardisiswa Semarang. Koordinasi dilakukan untuk membahas penentuan tanggal, tempat dan peserta serta kebutuhan-kebutuhan peserta berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari kegiatan sejenis yang telah dilakukan sebelumnya di tempat yang berbeda.

Dalam pembelajaran *speaking* berbasis folklor diketuai oleh Dra. R.Aj. Atrinawati, M.Hum dengan anggota Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum., dan Drs. Siswo Harsono, M.Hum., selaku penyelenggara kegiatan juga menyusun proposal Pengabdian kepada Masyarakat dan berkoordinasi dengan pihak SMA Mardisiswa Semarang untuk membahas penentuan tanggal, tempat dan peserta serta kebutuhan peserta berdasarkan hasil evaluasi dan masukan-masukan dari kegiatan serupa yang pernah dilakukan sebelumnya di tempat yang berbeda.

Hasil koordinasi memutuskan bahwa pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 30 November 2018 dan bertempat di SMA Mardisiswa dengan peserta para siswa SMA sebanyak 2 kelas yang masing-masing terdiri atas 30 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap pelaksanaan, Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. bertugas

menyusun materi untuk tahap tutorial berdasarkan kebutuhan peserta, yaitu pembuatan modul *writing* berbasis folklor Pekalongan. Materi tersebut juga disertai contoh dan praktek agar peserta dapat langsung mengaplikasikannya saat melakukan praktikum dalam tahap latihan (Untiedt, Ed., 2005).

3.1 Rancangan bahan ajar *writing*

Folklor yang dirancang sebagai materi pembelajaran *writing* adalah perayaan tradisi syawalan Lopis Raksasa di Pekalongan (TCP, "Inilah 5 Tradisi Syawalan di Pekalongan yang Sayang untuk Dilewatkan"). Ringkasan tradisi tersebut dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

Lopis is a people's snack made from white sticky rice wrapped in banana leaves so that the shape is similar to rice cake. Once steamed and cooked, the way to serve it is to cut it (after opening it from the wrapper) and sprinkle with grated coconut. It tastes savory with a chewy texture. Ahead of the giant lopis party, there are many lopis sellers along the road in Pekalongan city. The Syawalan tradition in the form of a giant lopis party is in the village of Krapyak, Pekalongan Utara District, Pekalongan City which is held on the seventh day after Eid al-Fitr. It's called Giant Lopis because of its extraordinary weight and size. This giant lopis weight can reach around 1.5 quintals with a circumference of almost 2.5 meters and almost 2 meters high. The time and method of cooking are also extraordinary. Need cooking time 3 days 3 nights with wood from used boats. The dandang used is also a very large special cage. In order to be perfectly cooked this giant lopis needs to be reversed and for this purpose pulleys have been specially designed. Once cooked, these giant lopis are placed on the stage. This giant lopis party was attended by Pekalongan government officials, religious leaders, community leaders, as well as local and domestic tourists. After a series of opening programs and giant lopis cuts are symbolically finished, these giant lopis are then distributed to the residents who have been waiting. Residents generally believe that this lopis brings blessings to them.

Berdasarkan tradisi *syawalan* tersebut kemudian dirancang dialog untuk pembelajaran *writing* sebagai berikut.

Q: *What is lopis?*

A: *Lopis is a people's snack made from white sticky rice wrapped in banana leaves so that the shape is similar to rice cake.*

Q: *How does lopis serve?*

A: *Once steamed and cooked, the way to serve it is to cut it (after opening it from the wrapper) and sprinkle with grated coconut.*

Q: *How does it taste?*

A: *It tastes savory with a chewy texture.*

Q: *Where does it sell?*

A: *Ahead of the giant lopis party, there are many lopis sellers along the road in Pekalongan city.*

Q: *Where is the place of the syawalan tradition?*

A: *The Syawalan tradition in the form of a giant lopis party is in the village of Krapyak, Pekalongan Utara District, Pekalongan City which is held on the seventh day after Eid al-Fitr.*

Q: *Why is it called Giant Lopis?*

A: *It's called Giant Lopis because of its extraordinary weight and size. This giant lopis weight can reach around 1.5 quintals with a circumference of almost 2.5 meters and almost 2 meters high.*

3.2 Tutorial writing berbasis folklor

Dalam tahap tutorial di ruang kelas, kemudian disampaikan oleh Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. menyampaikan materi penulisan berbasis pada tradisi *syawalan* Lopis Raksasa di Pekalongan untuk meningkatkan kompetensi menulis deskriptif dan naratif tentang lopis raksasa tersebut. Dengan demikian, para peserta memperoleh kompetensi deskriptif dan naratif dalam penulisan bahasa Inggris berbasis folklor.

Selanjutnya, peserta diberi waktu 30 menit untuk melakukan diskusi. Dari diskusi tersebut diketahui hanya satu peserta yang telah mengetahui tradisi *syawalan* lopis raksasa tersebut karena dia berasal dari Pekalongan. Mayoritas peserta baru mengetahuinya dari pelatihan tersebut.

Dengan demikian, pelatihan tersebut telah memberikan pendalaman pemahaman terhadap tradisi *syawalan* lopis raksasa di Pekalongan.

Dalam tahap latihan, contoh yang terdapat di dalam materi tutorial kemudian dilatihkan oleh Drs. Siswo Harsono, M.Hum. sebagai *fasilitator* selama 1 jam dibantu oleh mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Latihan difokuskan pada penulisan deskriptif (*describing object*) dan penulisan naratif secara ringkas (*summarizing*) tentang folklor tersebut.

3.3 Evaluasi writing berbasis folklor

Setelah memberikan tutorial dan memandu praktikum, dalam tahap evaluasi, kami mengadakan *post test writing* untuk menilai tingkat kompetensi mereka. Kegiatan dipandu oleh Dra. R.Aj. Atrinawati, M.Hum. dibantu oleh enam mahasiswa yang ikut dalam tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dilakukan sebagai sarana evaluasi para peserta dalam menguasai kompetensi pelatihan dalam mempraktikkan penulisan berbasis folklor dalam bahasa Inggris.

3.4 Rancangan bahan ajar speaking

Dalam pelaksanaan berikutnya, Dra. R.Aj Atrinawati, M.Hum ditugaskan untuk merancang bahan ajar untuk tahap tutorial sesuai dengan tingkat kompetensi peserta, yaitu pembuatan modul *speaking* berbasis folklor Pekalongan dengan dilengkapi dengan contoh dan praktik sehingga peserta dapat dengan mudah dan secara langsung menerapkannya saat melakukan praktikum dalam tahap latihan. Folklor yang dirancang sebagai materi

pembelajaran *speaking* adalah Legenda Dewi Lanjar di Pekalongan (Media Jawa, 2013). Cerita legenda tersebut diringkas dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

The northern coast of Pekalongan is located in the east of Pasir Kencana Beach, bounded by Nusantara Fishery Port Pekalongan. The area is owned by beautiful princess called Dewi Lanjar, The Legend of the Queen of Northern Coast Java Island–Pekalongan. The tourist attraction in Slamaran Indah coast gives you mild and pleasant atmosphere. Up until now, Dewi Lanjar still becomes a legend and gives an effect in our society especially in Pekalongan. Since her husband left, Dewi Lanjar's life became languish and she always thought about her husband. Because of that, Dewi Rara Kuning was well-known as Dewi Lanjar (Lanjar is a name for a woman that divorce in a young age and have no children). As she got through her life, Dewi Rara Kuning had a big disaster in her life. Panembahan Senopati and Patih Singaranu continue their journey to went along the Opak River to meditate, while Dewi Lanjar went to the southern coast to meet Ratu Kidul. One day, Dewi Lanjar with some genies ordered to disturb and prevent Raden Bahu that was trying to explore the Gambiran Forest (now it is located around Anim Bridge Pekalongan and Sorogenen Village where Raden Bahu made a fire).

Berdasarkan legenda tersebut kemudian dirancang dialog untuk pembelajaran *speaking* sebagai berikut.

A: *Where is the northern coast of Pekalongan located?*

B: *The northern coast of Pekalongan is located in the east of Pasir Kencana Beach, bounded by Nusantara Fishery Port Pekalongan.*

A: *Who is the owner of the area according to the legend?*

B: *The area is owned by beautiful princess called Dewi Lanjar. The Legend of the Queen of Northern Coast Java Island –Pekalongan.*

A: *What is the relation between the legend and tourism?*

B: *It relates to the tourist attraction in Slamaran Indah coast gives you mild and pleasant atmosphere.*

A: *What is the effect of the legend toward its society?*

B: *Up until now, Dewi Lanjar still becomes a legend and gives an effect in our society especially in Pekalongan.*

A: *What is the meaning of Lanjar?*

B: *Lanjar is a name for a woman that divorce in a young age and have no children.*

3.5 Tutorial *speaking* berbasis folklor

Dalam tahap tutorial di ruang kelas, materi tersebut kemudian disampaikan oleh Dra. R.Aj Atrinawati, M.Hum. Tutorial menyampaikan materi *speaking* berbasis folklor Pekalongan, Legenda Dewi Lanjar. Folklor tersebut dirancang untuk percakapan deskriptif tempat wisata Pantai Slamaran yang dipercaya sebagai pintu gerbang Keraton Dewi Lanjar di pantai utara Pekalongan (Pemerintah Kota Pekalongan, "Pantai Slamaran Indah", 2011). Materi tersebut juga dirancang untuk percakapan naratif tentang Dewi Lanjar. Dengan demikian, para peserta pelatihan memperoleh kompetensi deskriptif dan naratif dalam percakapan bahasa Inggris.

Selanjutnya, peserta diberi waktu 30 menit untuk melakukan diskusi. Dalam diskusi tersebut terjadi tanya-jawab antara peserta pelatihan dengan tutor. Dari diskusi tersebut diketahui bahwa dua peserta dari Pekalongan yang sudah mengetahui legenda tersebut. Adapun mayoritas peserta baru mengetahuinya dari pelatihan tersebut.

Pada tahap latihan, contoh-contoh yang dirancang dalam bahan ajar selanjutnya dilatihkan oleh Drs. Siswo Harsono, M.Hum. kepada para peserta selama 1 jam dengan dibantu oleh enam mahasiswa Sastra Inggris yang ikut dalam tim pengabdian kepada masyarakat. Latihan difokuskan pada percakapan deskriptif (*describing place*) dan percakapan naratif (*retelling*) tentang folklor tersebut.

3.6 Evaluasi speaking berbasis folklor

Untuk menilai tingkat kompetensi para peserta dalam percakapan berbasis folklor diadakan *post test speaking* setelah diberikan tutorial dan praktikum, dalam tahap evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut dipandu oleh Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. dibantu oleh enam mahasiswa Sastra Inggris yang tergabung dalam tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sebagai sarana evaluasi peserta untuk mengukur tingkat kompetensi dalam mempraktikkan percakapan berbasis folklor dalam bahasa Inggris. Evaluasi juga dilakukan untuk menentukan peserta terbaik dalam pemberajaran *writing* dan *speaking* berbasis folklor dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut.

3.7 Pelaporan dan luaran kegiatan

Dalam tahap laporan, kegiatan ini menghasilkan sebuah laporan dan tiga artikel yang diterbitkan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat. Artikel pertama tentang *writing* berbasis folklor yang ditulis oleh Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum., artikel kedua tentang *speaking* berbasis folklor yang ditulis oleh Dra. R. Aj. Atrinawati, M.Hum., dan artikel ketiga tentang manfaat pembelajaran bahasa Inggris berbasis folklor untuk pengembangan pariwisata yang ditulis oleh Drs. Siswo Harsono, M.Hum.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup berhasil karena pelatihan ini mampu memotivasi peserta untuk belajar bahasa Inggris *writing* dan *speaking* berbasis folklor Pekalongan untuk pengembangan pariwisata setempat.

Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk (1) meningkatkan kompetensi bahasa Inggris para peserta pelatihan, (2) memperdalam pemahaman terhadap folklor Pekalongan, dan (3) mengembangkan pariwisata setempat.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesinambungan dalam mengadakan kegiatan serupa agar dapat melanjutkan dan mengembangkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada penelitian terapan sebagaimana telah dilakukan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis folklor untuk pengembangan pariwisata setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan Terima Kasih kepada Kepala SMA Mardiswa yang telah mengizinkan kami melakukan pengabdian kepada masyarakat di instansi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Ratna and Atrinawati. 2018. "Penulisan Berbasis Folklor untuk Siswa SMK Jayawisata Semarang." *Harmoni*. Vol. 2. No. 1. Juli 2018. Pp. 18-25.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Harsono, Siswo. "Netlore Tourism in Pekalongan." *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies* [Online], 2.3 (2018): 9-16. Web. 10 Dec. 2018.
- Hartono, Atrinawati. 2018. "Speaking Berbasis Folklor untuk Pengembangan Pariwisata." *Harmoni*. Vol. 2. No. 1. Juli 2018. Pp. 31-36.
- Iordache, Carmen Maria and Popa, Roxana Maria "Cultural-Folklore

Events-Promoters of the Cultural Tourism". Journal of Tourism. no. 6. 2008, pp. 56-60.

Media Jawa. "Legenda Ratu Pantai Utara Pulau Jawa—Pekalongan," 2 Juli 2013.

<<http://sinaubudayajawa.blogspot.co.id/2013/07/legenda-ratu-pantai-utara-pulau-jawa.html>>.

Pekalongan". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Pemerintah Kota Pekalongan. "Pantai Slamaran Indah." 18 Juli 2011.

<<https://pekalongankota.go.id/wisata/alam/pantai-slamaran-indah>>.

Satheesh, K.P. "Folklore Tourism: Possibilities". International Journal of Applied Services Marketing Perspectives. Volume 4, Number 3, July – September' 2015. pp. 1759-1761.

Tim Cinta Pekalongan. "Inilah 5 Tradisi Syawalan di Pekalongan yang Sayang untuk Dilewatkan." <<https://www.cintapekalongan.com/inilah-5-tradisi-syawalan-di-pekalongan-yang-sayang-untuk-dilewatkan/>>.

Untiedt, Kenneth L., ed. *Inside the Classroom (and Out): How We Learn through Folklore*. Texas: University of North Texas Press, 2005. Print.

Foto 1: Pembukaan oleh Wakil Kepala SMA Mardisiswa



Foto 2: Latihan *Writing* berbasis folklor



Foto 3: Latihan *Speaking* berbasis folklor



Foto 4: Penutupan Kegiatan Pelatihan

APPENDIX FOTO KEGIATAN

